

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kopi merupakan suatu jenis tanaman tropis, Kopi juga merupakan minuman yang tidak mengandung alkohol dan memiliki kafein. Di era globalisasi, minat terhadap minuman kopi semakin meningkat dan banyak minuman kopi yang bermunculan di pasaran. Kedai kopi tersebar di seluruh Indonesia, dan persaingan bisnis di industri ini semakin ketat sehingga memaksa perusahaan untuk memikirkan kembali strateginya. Salah satu cara untuk bersaing di era globalisasi adalah dengan menerapkan manajemen rantai pasokan di perusahaan Anda. Kopi Biji Palembang, salah satu perusahaan yang bergerak di industri minuman kopi, melakukan modernisasi manajemen rantai pasoknya dengan memperkenalkan berbagai alat manajemen operasional, terutama untuk mendukung analisis logistik pemilihan pemasok, seperti yang diperlukan dalam penelitian ini (Panggabean, 2012). Untuk bertahan dalam persaingan bisnis, perusahaan tidak hanya perlu menerapkan strategi penjualan saja, namun juga perlu merespon kebutuhan pasar dengan lebih baik. Mempertahankan pelanggan juga memerlukan kualitas produk. Faktor pendukung lainnya adalah kecepatan pelayanan kepada pelanggan yang berkaitan dengan kinerja suatu perusahaan. Meningkatkan daya saing dan meningkatkan efisiensi berdampak pada kepuasan pelanggan bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. (Umikalsum & Ulya, 2019)



Gambar 1.1 CV. Kopi Biji Palembang

Sumber : Dokumentasi Pribadi

CV. Kopi Biji Palembang adalah salah satu perusahaan yang bergerak di bidang penjualan kopi yang telah berdiri sejak tahun 1990 di Palembang. Perusahaan ini memproduksi kopi jenis robusta, kopi ini diproduksi sendiri oleh petani dari semendo. Dikarenakan berbagai macam permintaan dari konsumen yang ingin kopi dengan harga mahal sampai kopi dengan harga yang murah. Maka dari itu CV. Kopi Biji Palembang ini menawarkan berbagai macam jenis kopi dengan harga yang bervariasi, yang pertama itu namanya Super (Murni 100% Kopi) 1 Pack harganya Rp 70.000, Kedua Grade A (Dicampur 60% Kopi, 40% Jagung) 1 Pack harganya Rp 55.000, Ketiga Grade B (Dicampur 50% Kopi, 50% Jagung) 1 Pack harganya Rp 50.000, Ke-empat Grade C (Dicampur 30% Kopi, 70% Jagung) 1 Pack harganya Rp 25.000.



Gambar 1.2 Biji Kopi

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 1.3 Jagung

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Supply Chain Management adalah adalah aktivitas yang menyatukan semua orang yang terlibat dalam proses mengubah bahan mentah menjadi produk. SCM melibatkan banyak pihak untuk mengirimkan barang jadi (produksi) secara efisien kepada pelanggan pada waktu dan tempat yang tepat. Dimulai dengan aktivitas koordinasi, penjadwalan, pengelolaan, pengadaan, penyimpanan, dan pengiriman produk dan layanan kepada pelanggan. TI sangat diperlukan bagi perusahaan untuk melakukan aktivitas bisnis yang memenuhi kebutuhannya, mulai dari pengadaan produk hingga pengiriman.

Teknik yang digunakan adalah SCOR (*Supply Chain Operation Reference*) (Thakkar et al., 2009). Metodologi SCOR mendasarkan pengukurannya pada lima proses inti: perencanaan; Sumber, manufaktur, pengiriman, dan pengembalian dijelaskan oleh indikator kinerja utama yang dinyatakan dalam bentuk atribut individual dan indikator kinerja utama (KPI).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas bagaimana Implementasi Metode SCOR Dalam *Supply Chain Management* (Studi Kasus : UMKM Kopi Palembang)?

1.3 Batasan Masalah

Batasan berikut berlaku untuk pelaksanaan penelitian ini:

1. Penelitian dilakukan hanya di CV. Kopi Biji Palembang, berdasarkan observasi di awal yang di teliti adalah kopi.
2. Metode yang digunakan adalah model penilaian level 1-3 dengan pendekatan proses hierarki analitis.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang pembahasan dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui struktur manajemen rantai pasok pada CV Kopi Biji Palembang
2. Mengetahui kinerja rantai pasok CV Kopi Biji Palembang jika dianalisis menggunakan model SCOR Tahap 1-3

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

Bagi Peneliti :

Menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan khususnya di bidang teknik industri khususnya mengenai manajemen rantai pasok dan penerapan metodologi SCOR dalam manajemen rantai pasok. Memenuhi persyaratan gelar Teknik Industri dari Universitas Bina Dalma Palembang.

Bagi Perguruan Tinggi :

1. Menyampaikan pengetahuan dan pemahaman penerapan metodologi SCOR dalam manajemen rantai pasok.
2. Meningkatkan materi akademik dan jurnal bagi civitas akademika di kampus.
3. Diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa yang meneliti permasalahan serupa di kemudian hari.

Untuk Industri :

Kami berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada para pembaca dan menjadi masukan apabila ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai manajemen rantai pasok.

1.6 Keaslian Penelitian

Di bawah ini adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dan dapat dijadikan referensi. Vania Sally Nabila, Minta Ito Lubis dan Siti Aisyah dalam jurnal yang berjudul “Analisis Perencanaan *Supply Chain Management* pada Seneca Coffe Studio Kota Medan” di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Dari penelitian ini didapatkan hasil Proses pemilihan supplier di Seneca Coffee Studio diawali dengan proses awal pengiriman biji kopi dari perkebunan kopi Pulau Samosir hingga pendistribusian logistik. Pengiriman kopi dari Kebun Kopi Samosir ke Seneca Coffee

Studio sangat membantu pengiriman kopi ke cabang Seneca Coffee Studio dan mempengaruhi penjualan minuman kopi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pemilihan supplier, perencanaan logistik, dan pendistribusian logistik di Seneca Coffee Studio. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. (Nabila et al., 2022)

Dea Nur Zuraidah, Rafi Kemal Rasyid, Silvia Nandasari dan Yusuf Amrozi (2021) dalam jurnal yang berjudul “Efektivitas Metode Scor Untuk Mengukur Performa SCM (Sebuah Studi Literatur)” di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Program Studi Sistem Informasi. Dari penelitian ini didapatkan hasil Pengetahuan tentang sistem pengukuran kinerja dengan pendekatan metodologi SCOR, pengetahuan tentang solusi yang dihasilkan dari penerapan metodologi SCOR untuk meningkatkan kinerja rantai pasokan, dan validasi efektivitas metodologi SCOR dalam mengukur kinerja manajemen rantai pasokan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dan penelitian kepustakaan, dan jenis data yang digunakan untuk kepustakaan ini adalah data sekunder. Hasil evaluasi dan penelitian menunjukkan bahwa penerapan metodologi SCOR merupakan alat pengukuran yang sangat efektif untuk mengukur kinerja rantai pasok. (Nur Zuraidah et al., 2021)

Adliansyah Hakim dan Ch. Desi Kusmindari (2020) dalam jurnal yang berjudul “Pengukuran Kinerja Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Supply Chain Operation References (SCOR) (Studi Kasus : PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Sungai Niru)” di Universitas Bina Darma Palembang, Program Studi Teknik Industri. Dari penelitian ini didapatkan Berdasarkan hasil validasi kuesioner yang dibagikan kepada 13 responden, kami mengukur kinerja rantai pasokan dengan menggunakan metode standar “Supply Chain Operations”, dan menemukan bahwa 17 dari 20 pertanyaan dinilai valid, hanya berupa pertanyaan. Hal ini dikarenakan nilai hasil uji validitas kuesioner yang disebarkan oleh 13 responden $r_{hitung} > r_{tabel}$ menunjukkan nilai Cronbach’s alpha sebesar 0,5529 dan

nilainya $> 0,6$, maka kuesioner dianggap valid apabila hasilnya didukung. Dengan menggunakan Analytical Hierarchy Process (AHP), ditentukan nilai kinerja SCOR untuk variabel Reliability dengan nilai 0,39, Responsiveness dengan nilai 0,20, Agility dengan nilai 0,28, dan Asset Management dengan nilai 0,14. Seluruh nilai kinerja SCOR menunjukkan nilai rasio konsistensi $< 0,1$ maka pembobotan nilai kinerja SCOR dianggap konsisten. (Hakim & Kusmindari, 2021)

Panji Septiawan dan Amiluddin Zahri (2021) dalam jurnal yang berjudul “Pengukuran Kinerja Supply Chain Managemen Menggunakan SCOR Model” di Universitas Bina Darma Palembang, Program Studi Teknik Industri. Dari penelitian ini didapatkan hasil Hal ini menunjukkan bahwa Mandja Caffee mempunyai skor kinerja rantai pasok sebesar 88 poin. Fitur performa terpenting ada pada proses pengiriman. Setiap proses memiliki atribut prioritas yang berbeda. Proses perencanaan mengutamakan aset, sumber mengutamakan kelincahan, manufaktur mengutamakan keandalan, pengiriman mengutamakan keandalan, dan pengembalian mengutamakan keandalan. (Septiawan & Zahri, 2022)

Eka Ayu Yusliana dan Muslimin Abdulrahim (2023) dalam jurnal yang berjudul “Metode SCOR Dan AHP Sebagai Pengukuran Kinerja *Supply Chain Management* Pada Pabrik Gula Gempolkrep (Persero)” di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Program Studi Teknik Industri. Dari penelitian ini didapatkan hasil Menunjukkan kinerja manajemen rantai pasokan PG. Penilaian Genpolkrepp “Baik” dibuktikan dengan skor akhir sebesar 84,26 dalam skala 0-100. Hasil akhir dari proses perencanaan adalah : 0.13, Source 0.14, Make 0.15, Deliver 0.19, Return 0.19, Activate 0.21. Kami mengusulkan evaluasi dan perbaikan pabrik, dengan fokus pada pengadaan bantuan pemrosesan, pasokan bantuan pemrosesan, dan pemeliharaan.

Rini Ayu Puspita, Akhmad Sykahroni dan Nuzulia Khoiriyah (2022) dalam jurnal yang berjudul Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Menggunakan Metode *Supply Chain Operation*

Reference (SCOR) Dan Fuzzy Analytical Hierarchy Process (F-AHP)” di Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Program Studi Teknik Industri. Dari penelitian ini didapatkan hasil Teknik yang digunakan adalah SCOR (Supply Chain Operation Reference) dan Fuzzy AHP (Fuzzy Analytical Hierarchy Process). Metodologi SCOR mendasarkan pengukurannya pada lima proses inti: perencanaan; Sumber, manufaktur, pengiriman, dan pengembalian dijelaskan oleh indikator kinerja utama yang dinyatakan dalam bentuk atribut individual dan indikator kinerja utama (KPI). Selain itu setiap indikator diberi bobot menggunakan metode fuzzy AHP. Kajian terhadap kinerja CV Sekar Langgeng secara keseluruhan ini menghasilkan penilaian akhir kinerja SCM sebesar 88 dengan kategori skala > 80 (Baik). Namun masih ada beberapa metrik yang masuk dalam kategori rata-rata, seperti: Misalnya, kinerja pengiriman tepat waktu pemasok memiliki skor 66,8, skor kepatuhan jadwal produksi adalah 60, dan kinerja pengiriman tepat waktu suatu perusahaan memiliki skor 74,4.

Penelitian Kocaoğlu, Batuhan, Gülsün, Bahadır dan Tanyaş, Mehmet (Kocaoğlu et al., 2013) yang berjudul *A SCOR based approach for measuring a benchmarkable supply chain performance* menghasilkan kesimpulan bahwa Pengukuran kinerja hanya dapat membantu mengidentifikasi permasalahan yang ada pada rantai pasok saat ini, namun tidak berdaya dalam mengeksplorasi akar penyebab permasalahan tersebut dan dengan demikian memilih tindakan yang sesuai untuk meningkatkan kinerja rantai pasok. Konflik antara dekomposisi strategi top-down dan proses implementasi bottom-up sangatlah serius. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan di atas, sangat perlu untuk menghubungkan tujuan strategis dengan operasi, yang dapat membantu para manajer, terutama yang beroperasi pada tingkat strategis, untuk mengetahui lebih jauh mekanisme operasional rantai pasok. Dalam studi ini, pendekatan terpadu yang menggunakan proses hierarki analitik (AHP) dan teknik preferensi pesanan berdasarkan kemiripan dengan solusi ideal (TOPSIS) secara bersamaan diusulkan untuk menghubungkan tujuan strategis dengan operasi. Model referensi operasi rantai pasokan

digunakan untuk memodelkan keterkaitan tujuan strategis dan metrik operasional secara hierarkis. AHP digunakan untuk menganalisis hierarki metrik ini dan menentukan bobot metrik, dan metode TOPSIS digunakan untuk melakukan normalisasi nilai metrik yang memiliki satuan berbeda, sehingga akan tersedia perbandingan. Pendekatan yang diusulkan diterapkan pada permasalahan proses pengambilan keputusan pada perusahaan manufaktur. Manajer perusahaan menemukan penerapan dan hasil yang memuaskan dan dapat diterapkan dalam keputusan mereka.

Lin, Yun-Sheng dan Chen, Mingchih (Lin & Chen, 2021) dalam penelitiannya berjudul *Implementing TRIZ with Supply Chain Management in New Product Development for Small and Medium Enterprises* berkesimpulan bahwa Akibat dampak globalisasi, persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat dan menyebabkan rantai pasokan di banyak industri ditata ulang. Salah satu dampaknya adalah operasional banyak usaha kecil dan menengah (UKM) menjadi sangat sulit. Oleh karena itu, banyak UKM di Taiwan yang bangkrut dan sebagian dari mereka pindah ke tempat lain yang biaya produksinya lebih rendah, agar bisa bertahan; Hal ini tidak hanya merugikan industri tetapi juga memutus rantai pasokan di negara asal mereka. Karena UKM Taiwan umumnya miskin dalam inovasi, penelitian ini mengeksplorasi penerapan teori pemecahan masalah inventif (TRIZ) dengan penyelarasan pengembangan produk baru (NPD) dan manajemen rantai pasokan (SCM) untuk memperkuat inovasi dan produktivitas produk baru. , sehingga UKM dapat merujuk penggunaannya untuk membantu operasional bisnis yang berkelanjutan. Kami menganggap UKM di Taiwan sebagai contoh untuk mempelajari dan menyelidiki strategi yang diterapkan untuk mencapai kelangsungan hidup dan keberlanjutan. Dengan memeriksa penerapan praktis NPD pada perusahaan kasus, yang didasarkan pada penyelarasan TRIZ dan NPD SCM, kami menemukan bahwa produk bernilai tambah dapat diciptakan meskipun lingkungan industri tidak mendukung, dengan menerapkan dan mengoordinasikan TRIZ dan tiga produk terkait. variabel yaitu inovasi,

modularitas, dan variasi. Studi ini mengeksplorasi alternatif praktis bagi UKM untuk mengembangkan berbagai produk bernilai tambah yang memenuhi kebutuhan pelanggan yang terus berubah dan berhasil dalam pasar yang kompetitif untuk mencapai operasi bisnis yang berkelanjutan. Mengingat UKM sangat penting bagi pemerataan ekonomi dan pembangunan suatu negara dan bahwa UKM hanya dapat bertahan dalam waktu singkat ketika beroperasi dalam lingkungan rantai pasokan yang terus berubah, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pengelolaan UKM dan penelitian akademis terkait di masa depan. bidang.

Thakkar, Jitesh, Kanda, Arun dan Deshmukh, S. G. dalam jurnalnya yang berjudul (Thakkar et al., 2009) *Supply chain performance measurement framework for small and medium scale enterprises*. Tujuan dari makalah ini adalah untuk mengusulkan kerangka pengukuran kinerja rantai pasokan terintegrasi untuk kasus usaha skala kecil dan menengah (UKM) menggunakan serangkaian wawasan kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh selama penelitian studi kasus. Desain/metodologi/pendekatan - Makalah ini mengembangkan kerangka pengukuran kinerja rantai pasokan dengan menggunakan fakta-fakta yang terungkap melalui analisis studi kasus, data sekunder khusus untuk berbagai kluster UKM di India dan studi kontemporer terperinci yang dilaporkan mengenai manajemen rantai pasokan di UKM. Hal ini mengintegrasikan fitur-fitur penting dari Balanced Scorecard (BSC) dan model referensi operasi rantai pasokan (SCOR) untuk memberikan kerangka pengukuran kinerja yang komprehensif untuk UKM. Hasilnya, penelitian ini memberikan kerangka pengukuran kinerja terintegrasi untuk evaluasi dan perencanaan rantai pasokan di UKM. Hal ini juga menguraikan pedoman rinci untuk implementasi dan penggunaan kerangka kerja tersebut. Implikasi praktis - Makalah ini diharapkan bahwa kerangka kerja yang dikembangkan: akan membantu manajer UKM untuk meningkatkan visibilitas rantai pasokan mereka di antara mitra yang berinteraksi; dan akan membantu perusahaan UKM untuk menjelaskan dasar keputusan mereka kepada mitra rantai pasokan lainnya dan khususnya, organisasi produsen peralatan asal yang memiliki

daya tawar lebih rendah. Orisinalitas/nilai - Makalah ini mengintegrasikan semangat dua kontribusi terkenal di bidang pengukuran kinerja yaitu BSC dan SCOR. Kerangka kerja yang diusulkan disimpulkan dengan menggunakan temuan-temuan penelitian studi kasus kehidupan nyata dan karenanya menetapkan platform yang memadai untuk penerapannya. Hal ini akan membantu para manajer atau pengambil keputusan di UKM untuk mendapatkan wawasan sistematis mengenai masalah rantai pasokan mereka dan karenanya melakukan perbaikan yang diperlukan.

Leu, Jun Der, Lee, Larry Jung Hsing, Huang, Yi Wei dan Huang, Chia Chi (Leu et al., 2021) dengan penelitiannya berjudul *Sustainable supply chains: Evidence from small and medium-sized manufacturers* menghasilkan kesimpulan sebagai hasil dari Protokol Kyoto tahun 1997, banyak negara menjadi sangat tertarik pada keberlanjutan. Produsen telah terpicu untuk mengembangkan strategi rantai pasok berkelanjutan dengan mempertimbangkan proses nilai tambah dan pemangku kepentingan mereka. Studi ini dilakukan, dalam konteks usaha kecil dan menengah di industri manufaktur Taiwan, untuk menguji hubungan antara keberlanjutan dan kinerja bisnis dari perspektif aspek rantai pasokan kerjasama bisnis, integrasi operasi, dan perusahaan. komitmen. Sebanyak 290 perusahaan disurvei dan model persamaan struktural diterapkan untuk menganalisis angka-angka dari sampel. Hasilnya mengungkapkan bahwa penerapan praktik berkelanjutan dalam konteks komitmen perusahaan, kerja sama rantai pasokan, dan integrasi operasi berdampak positif terhadap keberlanjutan dan kinerja bisnis. Selain itu, dalam manufaktur bernilai tinggi, kerjasama rantai pasokan secara signifikan mempengaruhi kinerja bisnis berkelanjutan melalui integrasi operasi internal. Hasil ini dapat menjadi acuan bagi terwujudnya keberlanjutan rantai pasok pada usaha kecil dan menengah.

Kusrini, Elisa, Helia, Vembri Noor, Miranda, Suci dan Asshiddiqi, Fahrul (Elisa Kusrini et al., 2023) dalam penelitiannya yang berjudul *SCOR Racetrack to Improve Supply Chain Performance* menghasilkan kesimpulan bahwa mengukur kinerja rantai pasokan sangat

penting untuk meningkatkan daya saing. Model Referensi Operasi Rantai Pasokan (SCOR) adalah pendekatan yang diadopsi secara luas untuk mengevaluasi kinerja rantai pasokan. Untuk memfasilitasi keberhasilan implementasi model SCOR, APICS telah mengembangkan metodologi lima tahap yang dikenal sebagai SCOR Racetrack, yang mencakup penentuan ruang lingkup, konfigurasi rantai pasokan, optimalisasi proyek, dan persiapan implementasi. Makalah ini menyajikan studi kasus yang mengkaji penerapan SCOR 12 menggunakan metodologi SCOR Racetrack pada usaha kecil dan menengah (UKM) kerajinan kulit. Kajian tersebut bertujuan untuk meningkatkan Kinerja Efisiensi Manajemen Aset melalui serangkaian langkah, dimulai dengan definisi cakupan, konfigurasi rantai pasokan, optimalisasi proyek, dan diakhiri dengan kesiapan implementasi. Studi kasus menunjukkan bahwa peningkatan kinerja Return on Supply Chain Fixed Assets (ROF) AM.1.2 dapat dicapai, mencapai target 11,9% melalui tiga proyek berbeda: mengembangkan strategi pemasaran, meningkatkan kesadaran merek, dan menerapkan analisis penganggaran. Diperkirakan dengan menjalankan strategi pemasaran akan meningkatkan ROF sebesar 1%. Pada tahapan racetrack berikutnya, UKM dapat menjalankan proyek kedua dan ketiga untuk mencapai target ROF 11,9% yang diinginkan. Eksplorasi lebih lanjut direkomendasikan untuk menerapkan SCOR 12 di berbagai industri dan proyek guna meningkatkan kinerja kompetitif mereka.

Guillot, Romane, Dubey, Rameshwar dan Kumari, Sushma (Guillot et al., 2023) dalam jurnalnya yang berjudul *B2B supply chain risk measurement systems: a SCOR perspective* berkesimpulan untuk mengevaluasi sistem pengukuran kinerja (PMS) berbasis Supply Chain Operation Reference (SCOR) dalam konteks manajemen risiko rantai pasokan (SCRM) menghadapi tantangan globalisasi, hambatan perdagangan, krisis kesehatan, dan geopolitik. Dengan pendekatan pembangunan teori induktif dan data dari 12 wawancara semi-terstruktur dengan manajer berpengalaman dari perusahaan B2B internasional, temuan menyoroti keberhasilan PMS SCOR dalam memfasilitasi pengambilan keputusan dan strategi perbaikan

berkelanjutan untuk mengatasi risiko rantai pasokan dan meningkatkan kinerja organisasi, terutama dalam manajemen dan pemantauan risiko. Meskipun demikian, keterbatasan studi ini, seperti fokus pada sampel dari Perancis dan kurangnya representasi usaha kecil dan menengah, menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memperluas pemahaman tentang aplikasi PMS SCOR dalam berbagai konteks organisasi.

Kusrini, E., Rifai, M. A.B. dan Miranda, S. (E. Kusrini et al., 2019) dalam jurnalnya yang berjudul *Performance measurement using supply chain operation reference (SCOR) model: A case study in a small-medium enterprise (SME) in Indonesia*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pengukuran kinerja rantai pasok menjadi topik yang menarik banyak peneliti. Pengukuran kinerja dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kinerja agar dapat bersaing di pasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja rantai pasok pada usaha kecil dan menengah (UKM) yang memproduksi pakaian olahraga di Yogyakarta. Penelitian ini memanfaatkan atribut kinerja dari Supply Chain Operation Reference Model (SCOR). Proses bisnis diidentifikasi sebagai dasar untuk menentukan metrik kinerja pada setiap proses (rencana, sumber, pembuatan, penyampaian, pengembalian, dan pengaktifan) dan atribut kinerja, yaitu keandalan, daya tanggap, ketangkasan, biaya, dan efisiensi manajemen aset. Menurut para ahli di perusahaan, hanya 27 dari 40 metrik kinerja yang diperoleh valid. Skor kinerja secara keseluruhan berada pada tingkat baik dengan nilai 77,89. Di antara metrik-metrik tersebut, ditemukan 9 metrik pada tingkat marjinal dan rata-rata, sedangkan metrik lainnya memperoleh nilai lebih dari 70. Analisis kinerja rantai pasokan ini dapat mendukung pengambilan keputusan perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya pada tingkat yang sangat baik.

Penelitian ini menggunakan metode SCOR untuk mengukur performansi kinerja CV

Biji Kopi dan obyeknya pada UMKM Kopi di Palembang